

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan hal yang mulai gencar dilakukan oleh masyarakat saat ini, baik dalam bentuk *finansial* maupun *non-finansial*. Menurut Rusdin (2006:62), “Investasi terjadi ketika kita memiliki penghasilan yang memadai, kemudian masih tersisa kelebihan pengeluaran setelah memenuhi kebutuhan dasar dan hal-hal yang bersifat darurat”. Tujuan utama dari adanya investasi adalah untuk mendapatkan laba. Salah satu bentuk investasi dalam sektor *finansial* adalah dengan memilih objek investasi berupa pembelian surat berharga di pasar modal. Pasar Modal merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli *efek* antara penjual dan pembeli baik secara individu, korporasi, maupun pemerintah. Salah satu jenis *efek* yang digemari yaitu *efek* berjenis saham, hal ini terjadi karena saham merupakan jenis *efek* yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana. Selain itu biaya yang dikeluarkan oleh investor pun lebih murah dibandingkan dengan *efek* yang lainnya maka tak heran saham menjadi jenis *efek* yang paling populer di pasar modal. Hal tersebut dapat dilihat dari total *kapitalisasi* pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan sebesar 15,69% dari Rp 3.537,29 triliun akhir tahun 2011 menjadi Rp 4.092,3 triliun pada perdagangan terakhir tahun 2012 (www.inilah.com).

Investasi saham digolongkan sebagai komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi, karena sifatnya yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik secara internal maupun secara eksternal. Untuk mengurangi

risiko yang akan terjadi maka investor perlu melihat kinerja perusahaan emiten. Salah satu yang menjadi tolak ukur dari kinerja perusahaan adalah dilihat dari kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio adalah salah satu cara menghitung dan menginteprestasikan rasio keuangan untuk melihat kinerja perusahaan. Sesuai yang dikatakan oleh James C. Van Horne (Dalam Sawir, 2001:6) :

“Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.”

Salah satu jenis rasio yang menjadi pusat perhatian manajemen perusahaan dan investor dalam hal penilaian saham adalah *Price Earning Ratio* (PER) . PER adalah perbandingan antara harga saham dengan *earning per share*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk, karena semakin sedikit laba yang didapatkan untuk pemegang saham. Namun dilain pihak, adanya PER yang tinggi menunjukkan adanya apresiasi pasar yang baik yang menunjukkan bahwa ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup baik. Tinggi rendahnya PER disebabkan oleh besarnya laba setelah pajak yang didapat perusahaan sehingga berakibat pada naik turunnya harga saham dan *earning per share* perusahaan.

Besarnya laba setelah pajak dalam pelaporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *financial structure* perusahaan yang menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivitya, tampak pada neraca sebelah kredit yang tercermin pada komposisi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan

modal pemegang saham. Adanya penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan yang secara otomatis akan berdampak pada besar kecilnya PER.

Hutang jangka pendek adalah hutang yang memiliki waktu jatuh tempo satu tahun atau satu periode akuntansi dan dilunasi dengan aset lancar. Analisis yang digunakan untuk jenis hutang ini adalah menggunakan rasio *likuiditas*. Rasio *Likuiditas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Subramanyam dan Wild (2010:241) mengemukakan bahwa:

“Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan masalah likuiditas yang ekstrem, dimana masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan dan kemungkinan yang paling parah adalah mengalami kebangkrutan. Bagi pemegang saham kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya pemilik atau kerugian investasi yang membahayakan aset pribadi mereka.”

Salah satu rasio yang sering digunakan secara umum dalam kelompok rasio *likuiditas* adalah *Current Ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula *likuiditas* perusahaan. Namun tingginya *Current Ratio* belum tentu selalu dinilai baik, karena hal tersebut menunjukkan kinerja manajemen yang kurang, menurut Sawir (2001:8) “*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan”. Artinya adanya kas yang berlebih akan menyebabkan terjadinya *idle fund* atau kas yang menganggur sehingga kurang produktif, sedangkan tingginya persediaan akan menunjukkan kurangnya perputaran

persediaan yang menyebabkan tinggi pula biaya yang dikeluarkan di gudang, begitu pula dengan piutang usaha yang besar menunjukkan kebijakan perusahaan yang kurang baik. Hal tersebut tentu berakibat pada biaya operasional yang tinggi sehingga dapat mengurangi laba setelah pajak yang berdampak pada penurunan *harga saham* dan rendahnya *earning per share* yang didapatkan dimana keduanya menjadi bagian dari PER.

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya. Hutang jangka panjang adalah kebalikan dari hutang jangka pendek. Hutang ini memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Penggunaan hutang jangka panjang timbul karena perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap atau pembayaran berupa bunga. Subramanyan dan Wild, (2010:264) mengemukakan bahwa “Kegagalan membayar pokok hutang dan beban bunga biasanya menyebabkan proses hukum dimana pemegang saham kehilangan kendali atas perusahaan dan sebagian atau seluruh investasi mereka”. Salah satu rasio *solvabilitas* yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvabilitasnya*. Tetapi bagi investor saham biasa, utang mencerminkan risiko kerugian investasi dengan diimbangi oleh potensi keuntungan dari *leverage* keuangan yang dapat memperbesar laba bersih karena hutang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga berdampak pada besarnya PER yang didapatkan. Untuk itu semakin tinggi DER maka semakin tinggi laba yang didapatkan dan akan berdampak pada tingginya

penilaian pasar dan laba per lembar saham yang didapat sehingga berakibat pada PER suatu perusahaan.

Salah satu perusahaan yang termasuk dalam anggota emiten di BEI adalah PT Astra International Tbk. Perusahaan ini cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian karena walaupun beberapa tahun ini masih terjadi krisis global namun penjualan otomotif serta bidang lainnya pada PT Astra International Tbk masih positif dibanding perusahaan pada industri manufaktur lainnya. Hal ini dapat terlihat dari laba bersih pada tahun 2012 meningkat 9% atau sebesar 1,6 triliun, yang didapat dari usaha mobil group Astra dengan penjualan tertinggi yaitu sebesar 605.000 unit dan dari divisi jasa keuangan yang ikut mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 12%. Selain itu adanya isu kenaikan BBM yang terus mengalami kenaikan tidak mempengaruhi akan penjualan dari divisi otomotif, namun adanya aturan baru mengenai jumlah minimum uang muka dalam pembiayaan otomotif berakibat pada penurunan otomotif sepeda motor. (www.astra.co.id).

Pada penjualan domestik di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2012, penjualan sepeda motor terus mengalami kenaikan dengan jumlah penjualan domestik selalu diatas 800 ribu unit tiap tahunnya (www.aisi.or.id). Sedangkan pada penjualan mobil, pada tahun 2000 hingga 2012 dapat terjual hingga diatas 299 ribu unit per tahunnya (www.gaikindo.or.id). Pertumbuhan tersebut baik dalam otomotif sepeda motor dan mobil sebagian besar didominasi oleh group Astra. Adanya pertumbuhan penjualan yang positif ini tentunya akan berpengaruh

pada laba yang didapatkan, hal tersebut membuat investor tertarik untuk melakukan investasi di PT Astra International Tbk.

Namun, adanya pertumbuhan penjualan yang positif pada kenyataannya tidak selalu dibarengi dengan meningkatnya besarnya laba per lembar saham yang didapatkan investor serta tingginya harga saham pada PT Astra International Tbk yang keduanya dicerminkan dengan nilai *Price Earning Ratio* saham perusahaan. Hal tersebut menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya nilai PER, diantaranya adalah dari segi hutang yang dimiliki oleh tiap perusahaan yang dianalisis dengan melihat dari tingkat *likuiditas* dengan menggunakan *current ratio* dan *solvabilitas* dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

Adapun nilai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Astra International Tbk periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
Nilai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*
dan *Price Earning Ratio (PER)* PT Astra International Tbk
Periode 2000-2012

TAHUN	CR	DER	PER
2000	0,88	15,08	-21
2001	0,98	9,35	5,86
2002	1,31	3,03	2,26
2003	1,19	0,74	4,56
2004	1,06	0,63	7,19
2005	1,11	0,6	7,57
2006	0,78	1,41	17,12
2007	1,32	1,17	16,95
2008	1,32	1,21	4,65
2009	1,37	0,82	13,99
2010	1,28	0,92	12,8
2011	1,36	1,02	14,03
2012	1,39	1,03	13,58

Sumber : www.astra.co.id, www.idx.co.id dan ICMD

Dari tabel 1.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan PT Astra International Tbk selama periode tahun 2000 hingga 2012 menunjukkan nilai rasio *likuiditas (current ratio)*, rasio *solvabilitas (debt to equity ratio)* dan *Price earning ratio* saham yang berfluktuatif.

Dari gambaran tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Price Earning Ratio (PER)* perusahaan. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Rasio *Likuiditas* dengan diindikasikan menggunakan *Current Ratio* dan Rasio *Solvabilitas* dengan diindikasikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dengan mengambil judul penelitian, “**Pengaruh Rasio *Likuiditas* dan Rasio *Solvabilitas* Terhadap *Price Earning Ratio* Saham Pada PT Astra International Tbk Periode Tahun 2000-2012**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Hal yang diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi saham adalah tingkat harga saham serta laba yang didapatkan dari harga tersebut. Rasio yang digunakan dalam penilaian tersebut adalah *Price Earning Ratio (PER)*. Dalam perhitungan PER salah satu komponen yang di butuhkan yaitu adanya data mengenai *earning per share* yang didapatkan melalui laba setelah pajak (*Earning After Tax*). Semakin tinggi nilai laba setelah pajak, maka akan semakin tinggi pula *earning per share* yang didapatkan dan tentunya semakin rendah PER suatu perusahaan namun di sisi lain adanya nilai harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik.

PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2000 sampai tahun 2012 mengalami pertumbuhan penjualan yang positif. Adanya hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan laba setelah pajak yang berdampak pula pada tinggi rendahnya PER. Namun yang terjadi pada kenyataannya adanya kenaikan penjualan tidak selalu di barengi dengan peningkatan PER.

Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi besarnya PER terutama dari segi komponen harga saham dan *earning per share* yang dicerminkan pada laba setelah pajaknya. Salah satu faktor tersebut adalah adanya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya hutang akan berpengaruh pada keefektifan produksi perusahaan serta besarnya laba setelah pajak yang didapatkan karena adanya beban tetap berupa bunga yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga laba setelah pajak berkurang, tapi disisi lain adanya hutang tersebut juga dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Adanya alasan tersebut maka secara otomatis akan berimbas pada besar kecilnya PER. Cerminan dari adanya hutang tersebut dapat dilihat dan dianalisis dari segi tingkat rasio *likuiditas* dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* dan rasio *solvabilitas* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dari hasil pengamatan awal didapatkan fenomena bahwa adanya penurunan CR dan kenaikan DER tidak dibarengi dengan kenaikan PER saham begitu pun sebaliknya kenaikan CR dan penurunan DER tidak dibarengi dengan penurunan PER saham, tapi nilainya justru berfluktuatif.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan diatas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012 ?
2. Seberapa besar pengaruh Rasio *Solvabilitas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012?
3. Seberapa besar pengaruh Rasio *Likuiditas* dan Rasio *Solvabilitas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012 secara *simultan* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diangkat , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio *Solvabilitas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio *Likuiditas* dan Rasio *Solvabilitas* terhadap *Price Earning Ratio* Saham pada PT Astra Internasional Tbk periode 2000-2012 secara *simultan*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Akademis

- a. Untuk penulis pribadi, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi bagi yang lain.

1.5.2 Praktis

- a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi kinerja perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas di masa yang akan datang.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi alat kendali terhadap industri otomotif dan komponennya dalam hal pengawasan serta standar yang harus dipenuhi oleh perusahaan.
- c. Bagi masyarakat khususnya investor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman bagi investor terutama dalam hal pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan laba. Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah dalam bentuk saham. Namun sebelum melakukan investasi, investor harus mempertimbangkan keputusan dengan cara mengetahui serta mendapatkan informasi tentang kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dianalisis dengan rasio keuangan. Salah satu rasio yang selalu menjadi

pusat perhatian investor adalah rasio penilaian saham yaitu *Price Earning Ratio* (PER). Rusdin (2006:145) mengemukakan bahwa “*Price Earning Ratio* yaitu menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio, semakin bagus”.

Dalam PER terdapat perhitungan harga saham dan *earning per share*, salah satu komponen *earning per share* adalah laba bersih atau laba setelah pajak. Semakin besar laba setelah pajak ini maka akan semakin besar pula *earning per share* yang didapatkan dan berdampak pada semakin kecilnya PER, di sisi lain adanya laba yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan harga saham yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang baik yang dinilai dengan PER yang tinggi. Akan tetapi mengingat investor lebih cenderung dalam hal pengambilan keuntungan individu maka tentu saja investor akan lebih tertarik pada nilai PER yang rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan laba adalah dengan meningkatkan penjualan produk atau jasa. Namun kenaikan penjualan belum tentu disertai dengan peningkatan laba pada perusahaan. Ternyata terdapat faktor lain yang mempengaruhi besarnya laba tersebut, diantaranya yaitu dari segi hutang yang terlihat dari tingkat *likuiditas* dan *solvabilitas* perusahaan.

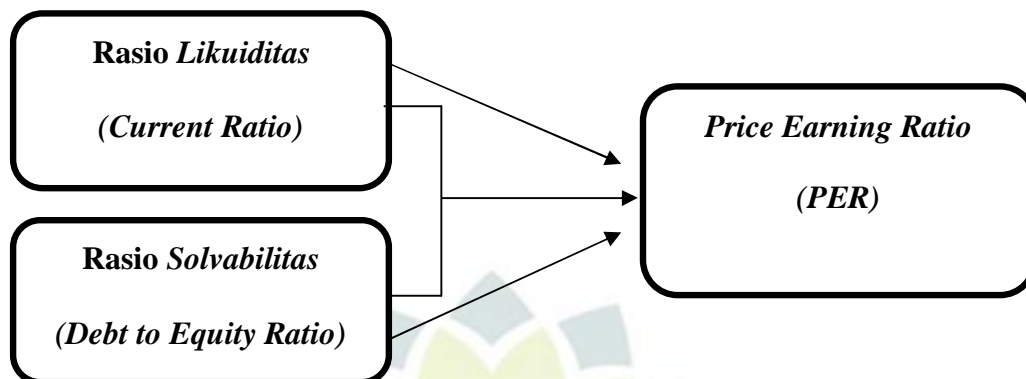
Kashmir dan Jakfar (2010:122) mendefinisikan *likuiditas* sebagai “Ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang atau kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo”. Semakin tinggi tingkat *likuiditas* semakin baik. Namun besarnya tingkat *likuiditas* yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* akan berpengaruh pada laba yang didapatkan, hal ini karena kas dan setara kas yang tinggi akan berakibat pada adanya *idle fund* akan

berakibat pada kurangnya ke-efektif-an perusahaan. Sehingga berpengaruh pada penurunan laba dan berimbas secara langsung terhadap PER.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:72) menyatakan bahwa *Solvabilitas* adalah “Ukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki”. Semakin tinggi tingkat *solvabilitas* maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dalam tingkat *solvabilitas* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat berpengaruh pada besarnya PER. Hal ini karena adanya kewajiban jangka panjang akan berakibat pada pengurangan laba perusahaan karena adanya beban berupa bunga yang harus dibayar tapi disisi lain hutang juga dapat mengurangi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa adanya utang atau kewajiban serta kurangnya ke-efektif-an aset lancar akan berpengaruh pada tinggi rendahnya laba bersih yang didapatkan yang berimbas pada besarnya harga saham dan *earning per share* sehingga berdampak pada PER. Artinya tingkat rasio *likuiditas* dan rasio *solvabilitas* akan berpengaruh pada PER. Sesuai dengan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Kashmir dan Jakfar (2010:122), Rusdin (2006:145)
Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:72)

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, berikut adalah beberapa rincian hasil penelitiannya:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	FX Heri Purwanto Seputro (2002)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, rasio Profitabilitas, dan Rasio Kepemilikan Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Ada di BEJ)	Hasil uji hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji-t pada perusahaan manufaktur di dapat kan secara parsial, CR tidak berpengaruh terhadap PER dengan signifikansi 0,394. DER tidak berpengaruh terhadap PER dengan signifikansi 0,066. INTO tidak berpengaruh terhadap PER dengan signifikansi 0,348. ROE tidak berpengaruh	Dengan menggunakan pengujian uji-t menunjukkan bahwa secara parsial pada perusahaan manufaktur ,baik CR,DER, INTO, dan ROE tidak berpengaruh terhadap PER. Hanya DPR dan DY yang berpengaruh signifikan terhadap PER. Sedangkan secara simultan dengan menggunakan uji F,

			<p>terhadap PER dengan signifikansi 0,735. DPR dan DY berpengaruh signifikan terhadap PER dengan signifikansi DPR sebesar 0,003 dan signifikansi DY sebesar 0,000. Secara simultan dengan menggunakan uji F didapatkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap PER dengan signifikansi 0,000.</p>	<p>secara bersama-sama rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap PER.</p>
2	Kurnia Natalia Krisnadi (2005)	<p>Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> Saham Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEJ (Studi Empiris pada Periode 2001-2003)</p>	<p>Hasil uji hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji-t pada perusahaan non financial di dapat kan secara parsial, ROE berpengaruh positif terhadap PER dengan signifikansi 0,007. CR berpengaruh positif terhadap PER dengan signifikansi 0,001. INTO berpengaruh positif terhadap PER dengan signifikansi 0,000. Total Asset berpengaruh positif terhadap PER dengan signifikansi 0,000. Pertumbuhan EPS berpengaruh positif terhadap PER dengan signifikansi 0,000. Secara simultan dengan menggunakan uji F</p>	<p>Dengan menggunakan pengujian uji-t menunjukkan bahwa secara parsial pada perusahaan non financial, baik ROE, CR, INTO, Total Asset dan Pertumbuhan EPS berpengaruh signifikan terhadap PER. Sedangkan secara simultan dengan menggunakan uji F, secara bersama-sama ROE, CR, INTO, Total Asset dan Pertumbuhan EPS berpengaruh signifikan terhadap PER.</p>

			didapatkan bahwa Return On Equity, Current Ratio, Inventory Turnover, Total Asset, dan Pertumbuhan EPS berpengaruh terhadap PER dengan signifikansi 0,000.	
3	Meygawan N.A dan Irene Rini D.P (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi PER Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2007-2010	Hasil koefisien determinasi (<i>Adjusted R2</i>) sebesar 0,687 artinya besarnya sumbangan atau pengaruh variabel <i>DER ROE, DPR, PBV, Current Ratio, dan Firm Size</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> adalah sebesar 41%, sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan perhitungan secara parsial menggunakan uji-t. Secara parsial, <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>PER</i> dengan signifikansi 0,730. <i>ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>PER</i> dengan nilai signifikansi 0,024. <i>DPR</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>PER</i> dengan signifikansi 0,277. <i>PBV</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>PER</i> dengan nilai signifikansi 0,000. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>PER</i> dengan nilai signifikansi 0,509. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Hasil koefisien determinasi (<i>Adjusted R2</i>) sebesar 0,687 artinya besarnya sumbangan atau pengaruh variabel <i>DER ROE, DPR, PBV, Current Ratio, dan Firm Size</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> adalah sebesar 41%, sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan menggunakan pengujian hipotesis uji-t, ditemukan bahwa secara parsial hanya <i>PBV, ROE dan Firm Size</i> yang berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Sedangkan <i>DER, DPR dan Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .

			<i>PER</i> dengan nilai signifikansi 0,036.	
--	--	--	---	--

1.8 Hipotesis

Sudjana (1997:133) mengemukakan bahwa “Dalam usaha untuk memperoleh kesimpulan, biasanya didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan. Pengandaian ini, yang mungkin betul ataupun tidak betul, disebut hipotesis”. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh antara rasio *likuiditas* (X₁) terhadap *price earning ratio* saham (Y)
- Ha₁ : Rasio *likuiditas* (X₁) berpengaruh terhadap *price earning ratio* saham (Y)
- Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh antara rasio *solvabilitas* (X₂) terhadap *price earning ratio* (Y)
- Ha₂ : Rasio *solvabilitas* (X₂) berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* saham (Y)
- Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Rasio *Likuiditas* (X₁) dan Rasio *Solvabilitas* (X₂) terhadap *Price Earning Ratio* (Y)
- Ha : Terdapat pengaruh antara Rasio *Likuiditas* (X₁) dan Rasio *Solvabilitas* (X₂) terhadap *Price Earning Ratio* (Y)